

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan yang berkaitan dengan *“Peranan Perkebunan Karet Jalupang Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Subang Pada Tahun 1991-2009”* yang sekaligus merupakan inti sari jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam Bab I. Keberadaan perkebunan karet Jalupang tidak hanya memberi peluang kerja bagi masyarakat sekitar, namun memberikan peluang usaha untuk sebagian besar penduduk Kecamatan Cipeundeuy.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra – sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Perusahaan pekebunan karet Jalupang pada awalnya merupakan perusahaan milik pionir-pionir Inggris pada masa penjajahan Belanda. Pembukaan areal pertama untuk lahan perkebunan karet Jalupang dimulai pada tahun 1920-an, dibuktikan dengan adanya tulisan 1920 pada tembok di pabrik pengolahan karet yang ada di Jalupang. Perkembangan perkebunan karet Jalupang terus berlanjut hingga pada tahun 1996 tanggal 11 Maret berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24/1971, perkebunan karet Jalupang kemudian dipegang dan dikelola oleh PTPN (*Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara*) VIII Persero , biasa disingkat dengan PTPN VIII (Persero) Kebun Jalupang. Perkebunan karet Jalupang yang dileliti oleh penulis terbagi ke dalam 5 *afdeling* dan tersebar di Kecamatan Cipeundeuy yang terbagi ke dalam enam desa yaitu Desa Cipeundeuy, Desa Lengkong, Desa Wantilan, Desa Jalupang, Desa Banggala dan Desa Cimayasari.

Perkebunan karet Jalupang merupakan bidang usaha yang banyak menyerap tenaga kerja dalam segala bentuk proses produksinya, sehingga menjadi

peluang bagi masyarakat yang ingin menjadi bagian dari perkebunan untuk memperbaiki kehidupannya dengan bekerja sebagai buruh. Perkebunan karet Jalupang ini dapat memberikan kesempatan kerja yang cukup besar dengan pola produksinya yang membutuhkan banyak tenaga kerja, karena dalam dunia perkebunan proses produksinya dilakukan secara manual sehingga tidak heran jika keberadaan buruh ikut menentukan bagi keberlangsungan perkebunan.

Sebagian besar tenaga kerja di perkebunan karet Jalupang adalah buruh sadap yang biasa familiar dengan sebutan penyadap, pemeliharaan tanaman, karyawan pengolahan dan teknik di pabrik. Para buruh sadap terbagi ke dalam dua kelompok yaitu buruh sadap harian yang sudah menjadi anggota harian tetap (pegawai tetap perkebunan dan sudah terdaftar di direksi PTPN VIII Persero) dan buruh sadap harian lepas (belum menjadi anggota). Perbedaan diantara keduanya menyangkut jaminan sosial dan jaminan kesehatan yang diperoleh.

Buruh di perkebunan karet Jalupang sebagian besar berasal dari daerah Kecamatan Cipeundeuy. Dampak adanya perkebunan tidak hanya dirasakan oleh para buruh yang bekerja, namun juga dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Cipeundeuy dengan berbagai fasilitas yang disediakan perkebunan. Administratur merupakan jabatan tertinggi dalam struktur organisasi perkebunan dan merupakan pimpinan tunggal. Hubungan antara Administratur dengan anggota masyarakat bersifat paternalistik dan otoriter agar terjamin terciptanya kesetiaan total dari anggota masyarakat perkebunan terhadap keberhasilan usaha perkebunan tersebut. Dalam struktur sosial, buruh menempati lapisan paling bawah dan disinilah letak ketidakberdayaan buruh, faktor pendidikan dan ketidakadaan pekerjaan lain di luar perkebunan yang menyebabkan mereka sangat bergantung pada perkebunan. Masalah ketergantungan ini yang membuat buruh tidak memiliki daya tawar yang signifikan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh perkebunan.

Stratifikasi sosial yang ada di perkebunan karet Jalupang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan. Sebagian besar buruh sadap merupakan lulusan Sekolah Dasar, faktor kemiskinan dan ketidakberadaan sarana pendidikan lanjutan yang memadai menjadi alasan mereka untuk tidak melanjutkan ke jenjang yang

lebih tinggi. Pekerjaan sebagai buruh sadap dan buruh produksi di pabrik karet tidak memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi, asalkan mereka sudah mengetahui cara menyadap dan bekerja yang baik serta biasanya merupakan pekerjaan yang turun temurun, maka mereka akan dengan mudah bekerja di perkebunan karet Jalupang.

Keberadaan perkebunan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pembangunan di sektor ekonomi dan sosial. Keberadaan perkebunan telah mengubah mata pencaharian masyarakat sekitar dari bertani serabutan menjadi buruh perkebunan. Hal tersebut karena pendapatan yang diperoleh lebih teratur bila dibandingkan dengan menjadi buruh tani. Walaupun kenyatannya penghasilan itu belum dapat memenuhi kebutuhan hidup sepenuhnya. Bekerja di perkebunan merupakan pekerjaan yang bisa buruh lakukan dengan segala keterbatasan pendidikan dan keahlian yang mereka miliki. Selain memang karena faktor kebutuhan, tradisi sadap warisan pun ikut menjadi penentu dalam keberlangsungan mereka bekerja di perkebunan.

Menjadi buruh merupakan pekerjaan utama, namun pada kenyatannya bekerja sebagai buruh di perkebunan karet Jalupang belum bisa memenuhi secara utuh kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Pekerjaan sebagai buruh sadap hanya memerlukan waktu setengah hari, sehingga para buruh biasanya menggunakan setengah hari berikutnya untuk bekerja mencari penghasilan tambahan yang nantinya akan digunakan untuk menutupi kebutuhan ekonomi mereka. Setiap buruh sadap mempunyai cara-cara tersendiri untuk menambah penghasilan, ada yang bekerja mengurus garapan lahan milik orang lain maupun mempunyai usaha ternak dan berdagang kecil – kecilan di halaman rumah mereka. Semua itu semata mata dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka agar lebih baik.

Perkebunan karet Jalupang juga berperan serta dalam pembangunan di daerah Kecamatan Cipeundeuy sekitar tahun 1991-2009, yaitu dengan memberikan dan membantu pembangunan fasilitas-fasilitas umum yang menunjang kesejahteraan para pekerjanya, antara lain : Fasilitas kesehatan, perumahan, pendidikan dan keagamaan. Dengan kondisi tersebut membuat hubungan antara masyarakat sekitar, khususnya para pekerja perkebunan

menjadi harmonis. Sehingga diantara keduanya saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masing- masing pihak.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian di dalam dunia perkebunan tersebut, tentu saja memberikan implikasi dalam bidang perkebunan dan juga penelitian – penelitian selanjutnya. Implikasi yang bisa diambil dari skripsi yang berjudul “*Peranan Perkebunan Karet Jalupang Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Subang (1991-2009)*” terutama bagi para akademisi pengguna hasil penelitian skripsi ini, diharapkan bisa membantu penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian dan penulisan ini berguna bagi pengembangan sektor perkebunan untuk lebih maju dan lebih berkembang, menambah wawasan tentang keberadaan perkebunan karet Jalupang yang ada di daerah sendiri, serta memperkaya dan mengembangkan penulisan sejarah di tingkat lokal, khususnya mengenai sejarah perkebunan karet.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang penulis telah lakukan mengenai “*Peranan Perkebunan Karet Jalupang Terhadap Kehidupan Sosial – Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang (1991-2009)*”, penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak agar diperhatikan kelangsungan perkebunan juga buruh pekerjanya, sebagai berikut :

1. Untuk akademisi : berkaitan dengan masalah sejarah perkebunan, penulis berharap agar terus dilakukan penelitian di berbagai tempat dengan karakteristik perkebunan yang lain untuk kepentingan keberlangsungan perkebunan tersebut.
2. Untuk Pemerintah : perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa untuk negara, maka pemerintah seharusnya lebih memperhatikan tingkat kesejahteraan buruh pekerjanya.

3. Masyarakat sekitar : sebagai masyarakat yang ada di sekitar perkebunan seharusnya wajib menjaga kelangsungan kelestarian perkebunan, karena mereka ikut turut serta menikmati keuntungan – keuntungan dari keberadaan perkebunan karet Jalupang.
4. Peneliti selanjutnya : untuk peneliti selanjutnya agar meneliti kajian yang belum diteliti oleh penulis, dengan maksud semakin jelas dan terperinci mengenai sejarah perkebunan karet Jalupang.

Hasil penelitian ini disadari belum mampu menjawab dengan tuntas semua permasalahan yang penulis kaji, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Maka, saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya yaitu senantiasa melakukan penelitian dengan memperhatikan prosedur, mematuhi bimbingan serta arahan dari pembimbing, melaksanakan penelitian dengan tertib dan berusaha semaksimal mungkin sampai dengan selesainya penelitian serta membekali diri dengan keilmuan, itikad baik dan benar.